

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan teknologi dan informasi yang berkembang dengan pesatnya menyebabkan arus globalisasi saat ini sudah tidak dapat ditahan dan takkan terbantahkan tidak terkecuali terhadap aspek kebudayaan. Sudah banyak contoh kasus yang menunjukkan terjadinya pergeseran sikap dan pola tingkah laku bangsa kita saat ini, merasa lebih maju dan modern manakala sanggup dan mampu menguasai kebudayaan asing yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupan. Hal ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pengertian lain dari globalisasi seperti yang dikatakan oleh Barker (2004) adalah bahwa globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran.

Gaung globalisasi yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk upacara adat dan keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi, dan hal itu pula yang sedang dialami oleh berbagai kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebudayaan tradisional. Dalam rangka memelihara dan melestarikan warisan leluhur nenek moyang, perlu adanya upaya untuk menjaga keaslian budaya bangsa agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Salah satu kebudayaan asli yang dapat terpengaruh oleh kebudayaan asing adalah upacara adat. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Akibatnya upacara adat sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut (Rostiyanti, 1994:2).

Selain yang diungkapkan di atas, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui kebudayaan-kebudayaan tradisional yang ada di sekitar mereka. Salah satu upacara tradisional tersebut adalah Upacara Adat Ruwatan Bumi yang terdapat di Kampung Banceuy Kabupaten Subang. Upacara Adat Ruwatan Bumi

merupakan upacara tradisional. Upacara tradisional yang hingga kini masih berfungsi dan disukung oleh masyarakat banyak mengandung hal-hal positif yang menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan (Soeryawan, 1984: 1).

Upacara Adat Ruwatan Bumi adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Banceuy yang merupakan suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Upacara Adat Ruwatan Bumi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen pertanian dan sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan terhadap nenek moyang mereka yang telah berjasa meningkatkan taraf hidup masyarakat Kampung Banceuy. Koentjaraningrat (1984) memasukkan upacara *ngaruwat* sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan sebagainya, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dari bencana. Dengan demikian masyarakat yang melaksanakan upacara ruwatan percaya bahwa mereka akan terlindungi dari ancaman mara bahaya.

Upacara Adat Ruwatan Bumi mengalami perkembangan dari masa ke masa dari bentuk penampilannya, alat-alat yang digunakan, dan masyarakat yang mengikuti upacara adat ruwatan bumi, meskipun aturan-aturan pokok (pakem) dalam melaksanakan Upacara Adat Ruwatan Bumi masih tetap sama. Perubahan ini terjadi sebagai perwujudan dan keinginan manusia untuk menampilkan sesuatu yang lebih sempurna, juga ditunjang dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Upacara Adat Ruwatan Bumi

dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Rayagung (Dzulhijah dalam bulan Islam) dari hari senin dan berakhir hari rabu sebagai puncak acara.

Terkait dengan Upacara Adat Ruwatan Bumi tersebut ada beberapa alasan penulis mengambil judul “Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)” sebagai berikut. *Pertama*, upacara adat ruwatan bumi mulai ditinggalkan generasi muda di Kabupaten Subang, karena setiap pelaksanaan upacara adat ini yang kebanyakan ikut berpartisipasi adalah para orang tua, sedangkan para generasi muda kurang berpartisipasi dan kadang-kadang membuat kekacauan. Generasi muda lebih tertarik kepada kebudayaan baru yang dianggap lebih modern dan lebih menyenangkan. Penulis berharap melalui penelitian ini bisa menumbuhkan minat para generasi muda khususnya di Kampung Banceuy dan umumnya di Kabupaten Subang dan dapat ikut berpartisipasi dalam melestarikan keberadaan Upacara Adat Ruwatan Bumi sebagai aset kebudayaan Kabupaten Subang.

Kedua, pada saat ini belum ada yang menulis tentang asal usul Upacara Adat Ruwatan Bumi, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang asal mula Upacara Adat Ruwatan Bumi. Pada saat sekarang, asal mula adanya Upacara Adat Ruwatan Bumi hanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi dengan melihat realita pada saat sekarang, yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap Upacara Adat Ruwatan Bumi, dikhawatirkan cerita tentang asal mula upacara adat ruwatan bumi akan hilang. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penulisan dan penelitian

tentang Upacara Adat Ruwatan Bumi, karena akan mempermudah melakukan pewarisan kepada generasi berikutnya.

Rentang waktu yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah antara tahun 1958 sampai 2000, karena Upacara Adat Ruwatan Bumi mengalami perkembangan baik dalam bentuk pelaksanaan maupun cara-cara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara sejak Abah Karlan Sastradidjaya menjadi Ketua Adat di Kampung Banceuy. Sejak tahun 1958 sampai 2000 pelaksanaan upacara adat ruwatan bumi terus mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi misalnya, dahulu Upacara Adat Ruwatan Bumi hanya dilaksanakan oleh segelintir orang saja (*kokolot* desa atau kampung). Pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi dilaksanakan selama dua hari, bahkan sampai tiga hari jika ditambah dengan persiapan-persiapan upacara dan diikuti oleh hampir sebagian besar warga masyarakat Kampung Banceuy.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai asal-usul dan makna yang terkandung dalam upacara adat ruwatan bumi dengan harapan dapat menarik minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan Upacara Adat Ruwatan Bumi dan mengangkat kembali upacara adat ruwatan bumi di Kabupaten Subang. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “UPACARA ADAT RUWATAN BUMI DI KAMPUNG BANCEUY KABUPATEN SUBANG 1958-2000” (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keberadaan upacara adat ruwatan bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang?”. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti terfokus membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang?
2. Bagaimana perkembangan Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang dari tahun 1958 sampai tahun 2000?
3. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang?
4. Bagaimana upaya pelestarian Upacara Adat Ruwatan Bumi di kampung Banceuy Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan lebih jelas lagi mengenai latar belakang Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.
2. Menjelaskan perkembangan Upacara Adat Ruwatan Bumi dari berbagai aspek sejak tahun 1958 sampai tahun 2000.

3. Menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap proses pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.
4. Menjelaskan upaya masyarakat Kampung Banceuy dan pemerintah daerah Kabupaten Subang dalam melestarikan Upacara Adat Ruwatan Bumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penulisan karya ilmiah atau skripsi ini antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi sebagai pelestarian kebudayaan di Kabupaten Subang.
2. Memberikan informasi maupun sumbangan pemikiran bagi pihak lain untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang.
3. Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sejarah dan budaya lokal
4. Penelitian diharapkan dapat mendokumentasikan adat ruwatan bumi yang semakin tergeser oleh kebudayaan modern.

1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang dipakai oleh penulis skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Adapun data yang dipergunakan adalah data primer yang

di peroleh dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara, selain itu juga untuk memperkuat dan memperjelas keterangan yang didapat dari informasi penulis juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak lain yang bersangkutan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Gottschalk (2000:32) bahwa metode sejarah adalah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ataupun seperti apa yang diungkap oleh Dudung Abdurahman (1993:43) yang menyatakan bahwa metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan pemecahannya dari perspektif historis. Seperti halnya yang diutarakan oleh Helius Sjamsudin (2007:63) bahwa metode historis adalah proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.

Disamping metode historis, juga menggunakan pendekatan interdisipliner merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep disiplin ilmu-ilmu sosial lain dan dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu Sosiologi dan Antropologi. Ilmu sosiologi digunakan ketika penulis akan menjelaskan mengenai kebudayaan dan masyarakat secara berkelompok, sedangkan ilmu Antropologi digunakan ketika akan menjelaskan manusia secara individual. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu:

- 1.5.1.1 Heuristik, merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam menentukan topik atau masalah penelitian. Heuristik adalah kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber-sumber sekunder,

atau juga sumber lisan dan sumber tulisan sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai Upacara Adat Ruwatan Bumi 1958-2000 (Suatu Kajian Historis Mengenai Tradisi Sejarah)

1.5.1.2 Kritik Sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang berkaitan erat dengan Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy sesuai atau tidak. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta tentang kondisi Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang.

1.5.1.3 Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy Kabupaten Subang. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep Sosiologi-Antropologi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti mobilitas dan perubahan sosial dan hubungan sosial.

1.5.1.4 Historiografi, merupakan langkah akhir dalam penulisan ini. Pada tahap ini sumber sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu rangkaian cerita yang relevan dan ilmiah dalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul “ UPACARA ADAT RUWATAN BUMI DI KAMPUNG BANCEUY KABUPATEN SUBANG 1958-2000” (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)

1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian sebagai berikut.

1.5.2.1 Wawancara, adalah metode memperoleh data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi saksi mata dan mengalami langsung kejadian atau peristiwa pada waktu itu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan kokolot Kampung adat Banceuy, masyarakat Kampung Banceuy, dan staf pemerintahan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang). Hal ini penulis lakukan agar mendapatkan keterangan dan penjelasan tentang permasalahan penelitian yang dikaji. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa:

“Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai

metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh perorangan atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah”

1.5.2.2 Studi kepustakaan (studi literatur), yaitu dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, majalah, artikel yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

1.5.2.3 Studi dokumentasi, yaitu studi yang dilakukan terhadap sumber-sumber gambar. Hal ini bertujuan guna mengumpulkan sumber berupa foto-foto guna memperlihatkan kondisi nyata dari tempat penelitian yang dilakukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai uraian secara rinci mengenai latar belakang penelitian yang menjadi alasan penulis sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi dari rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dilakukan, metode penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini penulis memaparkan secara lebih terperinci mengenai literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Kajian-kajian yang bersifat teoritis tersebut

dijadikan landasan pemikiran yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi mengenai “Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy kabupaten Subang 1958-2000.

Bab III Metode dan Teknik Penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Lebih lanjut, dalam bab ini penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian yang berisi langkah-langkah dari mulai persiapan sampai langkah terakhir dalam penyelesaian penelitian ini. Langkah-langkah penelitian meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Upacara Adat Ruwatan Bumi. Bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini penulis memaparkan semua hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif yang ditujukan agar semua keterangan yang diperoleh dari bab pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Adapun pemaparan dalam bagian ini akan dijelaskan diantaranya: *Pertama* gambaran umum Kabupaten Subang yang meliputi kondisi geografis dan administratif, serta kondisi demografis diantaranya mengenai keadaan penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian masyarakat.

Pembahasan *kedua* latar belakang adanya upacara adat ruwatan bumi di Kampung Banceuy. Pembahasan *ketiga* akan menguraikan tentang perkembangan Upacara Adat Ruwatan Bumi di kampung Banceuy dari tahun 1958-2000 yang meliputi, fungsi Upacara Adat Ruwatan Bumi, Peralatan yang digunakan, orang yang terlibat, proses pelaksanaan Upacara Adat Ruwatan Bumi, dan makna yang terkandung dalam Upacara Adat Ruwatan Bumi. Pembahasan keempat yaitu

upaya pelestarian Upacara Adat Ruwatan Bumi baik dari masyarakat kampung Banceuy maupun pemerintah.

Bab V Kesimpulan. Pada bab terakhir penulis menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitian yang disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban dari rumusan masalah.

